

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian di lapangan yang disesuaikan berdasarkan judul yang diangkat yaitu mengenai Konstruksi Identitas Juru Kunci Kampung Adat Cikondang. Data-data yang diperoleh disesuaikan berdasarkan tema yang diangkat tercantum dalam rumusan makro dan mikro tentang Konstruksi Identitas Juru Kunci Kampung Adat Cikondang.

Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk melihat langsung bagaimana Konstruksi Identitas Juru Kunci Kampung Adat Cikondang. Peneliti melaksanakan wawancara dalam penelitian yang dimulai sejak bulan Maret sampai Agustus 2018. Agar dapat dipahami secara komprehensif, maka di sini peneliti menguraikannya dalam rumusan mikro yaitu, makna dan bentuk komunikasi.

Dalam mendeskripsikan hasil penelitian dan membahas hasil penelitian ini, peneliti membutuhkan informan, adapun informan kunci adalah Juru Kunci. Serta, untuk memperkuat data yang diperoleh di lapangan, peneliti mewawancarai pekerja dan masyarakat di kampung adat Cikondang. Keseluruhan pemilihan informan tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*.

Sebelum peneliti datang ke Kampung Adat Cikondang, peneliti mencari informasi tentang Kampung Adat Cikondang. Dari informasi yang peneliti dapatkan,

akhirnya peneliti mendapatkan alamat Kampung Adat Cikondang. Dari situlah peneliti mendapatkan informasi mengenai Juru Kunci Kampung Adat Cikondang.

Setelah memiliki informan yang menjadi sasaran penelitian, kemudian dilanjutkan menuju tahap analisis. Pada tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan yang digunakan untuk wawancara kepada para informan dan sebagai pengumpulan data, yang kemudian dianalisis. Untuk mengetahui bagaimana informasi yang diberikan oleh informan, peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu:

1. Melakukan observasi terlebih dahulu pada tanggal 18 Februari 2018, peneliti survey ke rumah Kampung Adat Cikondang untuk mendapatkan informasi tentang Juru Kunci yang nantinya akan peneliti hubungi dan temui untuk melakukan penelitian.
2. Membuat susunan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.
3. Melakukan wawancara mendalam kepada Juru Kunci, serta pekerja sekaligus masyarakat Kampung Adat Cikondang yang telah terpilih menjadi informan. Selain melakukan wawancara, peneliti berkesempatan mendokumentasikan hasil kegiatan wawancara berupa foto dan rekaman suara pada saat melakukan wawancara.
4. Data yang telah diperoleh kemudian diolah untuk dianalisis hasilnya.

Hasil penelitian bisa dilihat dan diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*Indepth-Interview*), observasi, serta dokumentasi.

Teknik tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang objektif dan alamiah. Dengan waktu penelitian yang sudah ditentukan. Berikut ini adalah jadwal wawancara informan, sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Jadwal Wawancara Informan**

No	Tanggal	Tempat	Nama	Umur	Keterangan
1	19 Juli 2018	Pangalengan	Anom (Abah Anom)	75 Tahun	Juru Kunci
2	19 Juli 2018	Pangalengan	Tarjo (Aki Tarjo)	55 Tahun	Pekerja Kampung Adat Cikondang
3	19 Juli 2018	Pangalengan	Lilik Sani	58 Tahun	Masyarakat
4	19 Juli 2018	Pangalengan	Zamaludin Azi	21 Tahun	Pengunjung Kampung Adat Cikondang
5	20 Juli 2018	Pangalengan	Anom (Abah Anom)	75 Tahun	Juru Kunci
6	20 Juli 2018	Pangalengan	Anom (Abah Anom)	75 Tahun	Juru Kunci
7	20 Juli 2018	Pangalengan	Lilik Sani	58 Tahun	Masyarakat

*Sumber : Peneleliti, 2018.*

#### **4.1.1 Gambaran Objek Penelitian**

##### **4.1.1.1 Juru Kunci Kampung Adat Cikondang**

Jabatan Juru Kunci di Kampung Adat Cikondang atau ketua adat kampung Cikondang memiliki pola pengangkatan yang khas.

Ada beberapa syarat untuk menjadi Juru Kunci Kampung Adat Cikondang, yaitu harus memiliki ikatan darah atau masih keturunan leluhur Kampung Adat Cikondang. Ia harus laki-laki, dipilih berdasarkan wangsit dan musyawarah para tetua adat. Anak seorang Juru Kunci yang meninggal tidak secara otomatis diangkat untuk menggantikan ayahnya. Dia layak dan patut diangkat menjadi Juru Kunci jika telah menerima wangsit dan memenuhi syarat yang diberikan. Persyaratan untuk bisa menjadi Juru Kunci diantaranya adalah:

1. Harus keturunan langsung dari leluhur Cikondang. Yang bisa menjadi Juru Kunci Kampung Adat Cikondang adalah keturunan dari Ma Empuh. Ma Empuh adalah Juru Kunci pertama yang ada di Kampung Adat Cikondang. Jika orang luar atau bukan keturunan yang menjadi kuncen, maka dipastikan orang itu akan salah dalam menjalankan adat yang ada di Kampung Adat Cikondang.
2. Harus jujur.
3. Harus tahu dan mengerti tentang peraturan adat di Kampung Adat Cikondang.

Biasanya nominasi sang anak untuk menjadi Juru Kunci akan sirna jika pola pikirnya tidak sesuai dengan hukum adat leluhurnya atau melanggar peraturan adat yang telah ditentukan. Pergantian juru kunci biasanya diawali dengan menghilangnya Cincin Wulung milik Juru Kunci. Selanjutnya orang yang menemukannya dapat dipastikan menjadi ahli waris pengganti Juru Kunci. Juru Kunci yang telah terpilih, dalam kehidupan sehari-hari diharuskan mengenakan pakaian adat Sunda, lengkap dengan *iket* (ikat kepala). Jabatan Juru Kunci Kampung Adat Cikondang mencakup pemangku adat, sesepuh masyarakat, dan pengantar bagi para peziarah.

#### **4.1.1.2 Geografis**

Lokasi Bumi Adat dan Hutan Karamat terdapat di kampung Cikondang tepatnya di dalam wilayah administrasi Rukun Tetangga (RT) 3 Rukun Warga (RW) 3. Menurut pendataan rumah yang dilakukan oleh Desa dan RW setempat, di RW 3 terdapat 110 *umpi* dengan jumlah 389 jiwa yang masing-masing jumlah laki-laki 200 jiwa dan perempuan 189 jiwa.

Kampung Cikondang secara administratif terletak di dalam wilayah Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Kampung Cikondang ini berbatasan dengan Desa Cikalong dan Desa Cipinang (Kecamatan Cimaung) di sebelah Utara, dengan Desa Pulosari di sebelah Selatan, dengan Desa Tribakti Mulya di sebelah Timur, serta di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukamaju. Jarak dari Kota Bandung ke Kampung Adat Cikondang ini sekitar 38 Kilometer, sedangkan dari pusat Kecamatan Pangalengan sekitar 11 Kilometer.

Dari Kota Bandung ke arah Selatan melewati Kecamatan Banjaran dan Kecamatan Cimaung. Jarak dari ruas jalan Bandung - Pangalengan yang berada di wilayah Kampung Cibiana ke Kampung Cikondang satu kilometer sedangkan dari jalan komplek perkantoran PLTA Cikalong, melewati bendungan dengan tangga betonnya selanjutnya melalui Kantor Desa Lamajang sekitar satu setengah kilometer.

#### **4.1.1.3 Demografi**

Penduduk kampung Cikondang 100% beragama Islam karena tidak satu pun dari mereka yang menganut agama lain. Dari jumlah penduduk yang mencapai 389 jiwa ini terdapat dua buah masjid yakni Masjid Al-Jihad dan Masjid Al-Iman. Dari kedua masjid inilah kehidupan beragama masyarakat dibina mulai dari pengajian harian, khotbah Jumat, sampai pada pengajian-pengajian dalam rangka memperingati hari besar Islam seperti Rajaban dan Muludan.

Kehidupan masyarakat di sana sangat religius hal itu dapat dilihat dari sebagian pakaian para wanitanya yang mengenakan busana muslimah cukup tertib dan rapih juga kehidupan masyarakatnya yang jauh dari ucapan dan perbuatan tercela seperti miras, narkotik, dan penggunaan obat-obat terlarang lainnya. 32 Komposisi penduduk di kampung Cikondang adalah sebagai berikut:

usia produktif (antara 13-49 tahun) lebih besar jumlahnya mencapai 211 orang dibandingkan dengan usia non-produktif (12 tahun kebawah dan 50 tahun keatas) berjumlah 154 orang berarti daerah ini adalah daerah relatif produktif.

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil di lapangan bahwa di sana hampir semua warga mempunyai pekerjaan. Selain sebagai pedagang, petani, buruh tani, di antaranya banyak remaja yang bekerja sebagai penarik ojek.

Dilihat dari jenjang pendidikan yang pernah diikuti oleh penduduk setempat ternyata persentasi orang yang berpendidikan lebih besar daripada yang tidak pernah mengenyam bangku sekolah.

Buktinya di RT 1 dari jumlah 127 jiwa yang berpendidikan mencapai 83 jiwa, berarti lebih dari 75% penduduk adalah berpendidikan. Hal ini tentunya akan meningkatkan sumber daya manusia yang berakibat pada cara pandang, cara berpikir, dan cara orientasi mereka dalam bekerja untuk membangun daerahnya. Mobilisasi penduduk dari daerah tersebut ke daerah lain atau menuju ke kota khususnya kota Bandung berjalan lancar.

Hal itu dikarenakan adanya keperluan yang mengikat seperti pekerjaan, dagang maupun dengan sanak keluarga. Lokasi tempat tinggal mereka yang berdekatan dengan ibu kota provinsi menyebabkan tata cara hidup masyarakatnya tidak terisolasi. Cara berpakaian, perabotan rumah tangga, arsitektur rumah dan cara mereka memandang masa depan tidak jauh berbeda dengan masyarakat kota khususnya masyarakat kota Bandung.

#### **4.1.2 Deskripsi Identitas Informan**

Deskripsi pada informan penelitian ini berjumlah empat orang dengan satu informan kunci yaitu Juru Kunci Kampung Adat Cikondang. Adapun tiga informan pendukung yakni, masyarakat Kampung Adat Cikondang. Peneliti mengambil informan dengan teknik *Purposive Sampling*.

### **1.1.2.1 Deskripsi Informan Kunci**

#### **1. Anom “Abah Anom” (Juru Kunci)**

Anom “Abah Anom” adalah Juru Kunci Kampung Adat Cikondang yang tinggal di Kampung Adat Cikondang. Pada pertemuan pertama pada tanggal 2 Maret 2018 peneliti bertemu di Kampung Adat Cikondang. Karena jadwal yang telah ditentukan sebelumnya melalui telepon, lalu peneliti langsung menjelaskan maksud peneliti menemui Abah Anom. Peneliti berkenalan dan menjelaskan identitas diri peneliti secara lengkap, tanpa panjang lebar peneliti langsung disetujui oleh Abah Anom.

Peneliti Akhirnya sepakat untuk melakukan lagi wawancara dengan Abah Anom saat berada di Kampung Adat Cikondang agar nyaman saat melakukan wawancara.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Abah Anom di Kampung Adat Cikondang , peneliti melakukan wawancara dengan nyaman mungkin, peneliti meletakkan rekaman di atas meja dan menyediakan pulpen dan kertas saat berbincang. Setelah jawaban-jawaban yang telah dilontarkan penelitian sudah memberikan cukup data-data yang akan dikemas oleh peneliti nanti. Wawancara selesai, peneliti langsung meminta izin untuk mengambil foto kegiatan yang dilakukan oleh Abah Anom di Kawasan Kampung Adat Cikondang.



**Gambar 4.1**  
**Anom “Abah Anom”**  
**(Juru Kunci Kampung Adat Cikondang)**



*Sumber : Dokumentasi Penulis 2018*

Abah Anom adalah Juru Kunci Kampung Adat Cikondang, pria berusia 75 tahun ini telah mengabdikan selama 7 tahun menjadi Juru Kunci di Kampung Adat Cikondang. Abah Anom yang dikenal sangat ramah ini disibukkan dengan mengurus Kampung Adat Cikondang yang dimana Kampung Adat tersebut perlu sesosok orang yang ditetukan. Abah Anom memiliki seorang istri dan 4 (empat) anak yang tidak tinggal bersamanya di Kampung Adat Cikondang. Pada awalnya Abah Anom tidak menyangka bahwa dirinya akan diangkat menjadi penerus Juru Kunci di Kampung Adat Cikondang, dikarenakan Abah Anom adalah keturunan dari keluarga perempuan, sedangkan ikatan dan

keturunan Juru Kunci diharuskan dari keturunan lelaki, secara kebetulan keturunan dari pihak lelaki belum ada yang siap menjadi Juru Kunci Kampung Adat Cikondang.

Melalui persetujuan dari seluruh Masyarakat Kampung Adat Cikondang, Abah Anom diangkat menjadi Juru Kunci yang ke 5 (lima) di Kampung Adat Cikondang dan sekaligus menjadi Juru Kunci yang pertama dari keturunan perempuan pada tahun 2011 silam, dengan begitu Abah Anom mulai menjalani profesi sebagai Juru Kunci Kampung Adat Cikondang.

### **1.1.2.2 Deskripsi Informan Pendukung**

#### **1. Tarjo “Aki Tarjo” (Pekerja Kampung Adat Cikondang)**

Aki Tarjo adalah pekerja di Kampung Adat Cikondang, setelah mewawancarai Abah Anom selaku Juru Kunci Kampung Adat Cikondang, maka peneliti langsung menjelaskan maksud peneliti datang ke Kampung Adat Cikondang, peneliti pun berkenalan dengan Aki Tarjo dan wawancara pun dilakukan.

Pertama kali peneliti melakukan wawancara dengan Aki Tarjo, wawancara dibuat senyaman mungkin oleh peneliti agar Aki Tarjo merasa nyaman dan santai. Peneliti meletakkan rekaman di atas meja dan menyediakan pulpen dan kertas saat berbincang. Setelah jawaban-jawaban yang telah dilontarkan penelitian sudah memberikan cukup data-data yang akan dikemas

oleh peneliti nanti. Wawancara selesai, peneliti langsung meminta izin untuk mengambil foto kepada Aki Tarjo.

**Gambar 4.2**

**Tarjo “Aki Tarjo”**

**(Pekerja Kampung Adat Cikondang)**



*Sumber : Dokumentasi Penulis 2018*

Aki Tarjo adalah pekerja di Kampung Adat Cikondang, yang dimana pekerja di Kampung Adat Cikondang adalah hasil dari keturunan pekerja sebelumnya juga, jadi dengan kata lain para pekerja termasuk Aki Tarjo ini adalah keturunan dari keluarganya yang ber profesi sebagai pekerja di Kampung Adat Cikondang juga. Aki Tarjo memiliki seorang istri dan 2 (dua) anak yang tinggal bersamanya di Kampung Adat Cikondang, Aki Tarjo adalah sosok kepala keluarga yang ber profesi sebagai pekerja di Kampung Adat Cikondang yang memilki pekerjaan lain juga yaitu sebagai petani sekaligus mengurus kedua anaknya.

Peneliti memilih Aki Tarjo karena dia yang paling lama bekerja di Kampung Adat Cikondang, masa kerjanya nterhitung dari masa Juru Kunci ke 4 (empat) hingga saat ini Juru kunci ke 5 (lima) yaitu Abah Anom.

## **2. Lilik Sani (Masyarakat Kampung Adat Cikondang)**

Lilik Sani adalah masyarakat atau warga asli Kampung Adat Cikondang. Peneliti mengatur jadwal pertemuan dahulu dengan Lilik Sani karena kami berdua mempunyai kesibukan masing-masing. Pada akhirnya pertemuan pertama pun terlaksana dan peneliti bertemu dengan Lilik Sani kediaman Lilik Sani di Kampung Adat Cikondang. Peneliti langsung menjelaskan maksud peneliti ingin bertemu dengan Lilik Sani, peneliti pun berkenalan dengan Lilik Sani yang begitu *easy going* dan *humble* yang membuat peneliti merasa nyaman saat akan wawancara. Peneliti pun menjelaskan identitas diri peneliti secara lengkap, tanpa panjang lebar peneliti pun langsung disetujui oleh Harier dan wawancara pun dilakukan. Peneliti meletakkan rekaman di atas meja dan menyediakan pulpen dan kertas saat berbincang. Setelah jawaban-jawaban yang telah dilontarkan penelitian sudah memberikan cukup data-data yang akan dikemas oleh peneliti nanti. Wawancara selesai, peneliti langsung meminta izin untuk mengambil foto kepada Lilik Sani.

Alasan penulis memilih bapa Sani sebagai narasumber, dikarenakan penulis menganggap bahwa Bapa Sani ini dianggap mampu dalam

memberikan informasi seputar Kampung Adat Cikondang beserta informasi tentang Abah Anom yang berprofesi sebagai Juru Kunci Kampung Adat Cikondang.

**Gambar 4.3**

**Lilik Sani**

**(Masyarakat/Warga asli Kampung Adat Cikondang)**



*Sumber : Dokumentasi Penulis 2018*

**3. Zamaludin Azi (Pengunjung Kampung Adat Cikondang)**

Zamaludin Azi adalah salah satu dari beberapa pengunjung Kampung Adat Cikondang, dan peneliti memutuskan untuk mewawancarai Abdul Ahmad.

Peneliti tidak mengatur jadwal pertemuan dengan Zamaludin Azi, karena peneliti langsung menemui Zamaludin Azi di lokasi penelitian. Pada akhirnya pertemuan pertama pun terlaksana dan peneliti bertemu dengan Zamaludin Azi di Kampung Adat Cikondang.

Peneliti langsung menjelaskan maksud peneliti ingin bertemu dengan Zamaludin Azi peneliti pun berkenalan dengan Zamaludin Azi yang begitu *easy going* dan *humble* yang membuat peneliti merasa nyaman saat akan wawancara. Peneliti pun menjelaskan identitas diri peneliti secara lengkap, tanpa panjang lebar peneliti pun langsung disetujui oleh Zamaludin Azi dan wawancara pun dilakukan.

Peneliti meletakkan rekaman di atas meja dan menyediakan pulpen dan kertas saat berbincang. Setelah jawaban-jawaban yang telah dilontarkan penelitian sudah memberikan cukup data-data yang akan dikemas oleh peneliti nanti. Wawancara selesai, peneliti langsung meminta izin untuk mengambil foto kepada Zamaludin Azi.

**Gambar 4.4**  
**Zamaludin Azi**  
**(Pengunjung Kampung Adat Cikondang)**



*Sumber : Dokumentasi Penulis 2018*

Zamaludin Azi adalah salah satu dari 4 (empat) pengunjung di Kampung Adat Cikondang pada waktu itu, Azi dan teman-temannya sedang diberi tugas dari kampus mereka, Azi berkuliah di salah satu kampus swasta di Bandung. Azi berusia 21 tahun, Azi tergolong pria yang ramah dikarenakan penulis tidak membuat janji dulu dengan Azi saat akan melakukan wawancara. Penulis bertemu langsung dengan Azi di lapangan, pada saat Azi berkunjung ke Kampung Adat Cikondang.

Alasan penulis memilih Azi sebagai narasumber, dikarenakan penulis menganggap bahwa Azi ini dianggap mampu dalam memberikan informasi seputar Kampung Adat Cikondang beserta informasi tentang Abah Anom yang berprofesi sebagai Juru Kunci Kampung Adat Cikondang selain ke 3 (tiga) temannya yang lain.

### **1.1.3 Analisis Deskripsi Hasil Penelitian**

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan dan menganalisa hasil penelitian berdasarkan wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti memulai wawancara dengan pertanyaan umum sekitar Kampung Adat Cikondang. Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi non partisipan dikarenakan peneliti hanya mengamati aktivitas yang dilakukan Abah Anom di Kampung Adat Cikondang.

#### **4.1.3.1 Makna dari kegiatan Juru Kunci Kampung Adat Cikondang.**

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia mempunyai kemampuan dasar berkomunikasi antar sesama. Akan tetapi setiap manusia senantiasa memiliki perbedaan kemampuan dalam berkomunikasi, terutama menyangkut bahasa sebagai pilihan dalam menyampaikan pesan, dan makna pesan yang hendak dipertukarkan melalui bahasa. Hal ini menyebabkan tidak semua komunikasi yang dibangun memperoleh hasil yang sama efektif. Substansi inilah sebenarnya yang disebut dengan makna (*mean-meaning*), yakni suatu pesan yang diperoleh dari proses interaksi, dan itulah sesungguhnya yang dicari sebagai “makna” dalam komunikasi. Dalam kegiatan yang dilakukan Juru Kunci di Kampung Adat Cikondang, berbagai kegiatan yang dilakukannya memiliki makna atau arti.

Permasalahan pertama muncul dari makna yang terkandung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Juru Kunci tersebut. Kegiatan-kegiatan



yang dilakukan oleh Juru Kunci, tidak semua masyarakat atau pengunjung mengetahui makna dari kegiatan tersebut.

Untuk mengetahui lebih jelas, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang terlibat langsung pada penelitian ini dan juga observasi di lokasi penelitian, berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan mengenai Konstruksi Identitas Juru Kunci Kampung Adat Cikondang, tentunya ada beberapa kegiatan yang terdapat di dalam Kampung Adat Cikondang dengan keterlibatan Abah Anom sebagai Juru Kunci. Berikut hasil wawancara pengungkapan Abah Anom selaku Juru Kunci Kampung Adat Cikondang mengenai apa saja kegiatan dirinya di Kampung Adat Cikondang, yaitu :

“Abah layanin masyarakat, kebanyakan masyarakat disini kalau punya kebutuhan spiritual kaya gitu ga akan jauh dari kegiatan ziarah ke makam keramat, kegaitan ziarah ke makam keramat itu rutin di lakuin disini, seminggu ada sampai 4 kali, di hari yang berbeda. Seharinya itu bisa puluhan warga yang ziarah dengan waktu yang beda-beda.”(Anom, 20 Juli 2018).

Menurut Abah Anom, kegiatan dirinya di Kampung Adat Cikondang adalah melayani masyarakat yang memiliki kebutuhan spiritual. Dalam kegiatan tersebut Abah Anom menjadi pendamping bagi masyarakat yang melakukan ziarah ke makam keramat yang berada di Kampung Adat Cikondang. Ziarah adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Abah Anom di Kampung Adat Cikondang, ziarah adalah kegiatan yang dilakukan

masyarakat Kampung Adat Cikondang untuk memberi penghormatan kepada leluhur di Kampung Adat Cikondang.

Abah Anom melanjutkan perbincangannya dengan peneliti mengenai komponen yang ada dalam kegiatan berziarah tersebut.

“Sebelum ziarah, itu *teh* ada syarat-syaratnya bawa apa aja dan masyarakat atau pengunjung harus bawa itu syarat-syaratnya saat ziarah. Abah sebutnya sesajen lah yah, di dalem sesajen itu ada kopi hitam, air putih, sama kembang cempaka. Sesajen itu nanti ibaratnya disuguhin buat para leluhur sebagai penghormatan.(Anom, 20 Juli 2018).

Menurut Abah Anom, kegiatan berziarah di tempatnya memiliki syarat-syarat yang harus di lakukan oleh masyarakat, salah satu syarat tersebut adalah membawa syarat-syarat yang di sebut oleh Abah Anom sebagai sesajen, dalam sesajen terdapat 3 hal yang harus dipenuhi oleh masyarakat, yaitu kopi hitam, air putih dan kembang cempaka. Abah Anom menjelaskan bahwa sesajen tersebut adalah sautu bentuk penghormatan masyarakat kepada leluhur. Setelah syarat-syarat berziarah terpenuhi, Abah Anom mulai mendampingi masyarakat untuk melakukan ziarah yang di lakukan di makam keramat Kampung Adat Cikondang dengan cara berdo'a.

Selanjutnya, Abah Anom menjelaskan bahwa dalam kegiatan selain membawa sesajen ketika berada di makam mereka melakukan kegiatan berdo'a yang ditujukan untuk para leluhur. peneliti menemukan proses dan rangkaian kegiatan berdo'a yang dilakukan oleh Abah Anom pada saat

berziarah ke makam leluhur. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika Abah Anom melakukan kegiatan berdo'a, ada do'a-do'a yang wajib dilakukan ketika kegiatan berziarah berlangsung, yaitu surat Al Fatihah, *Kulhu* (Al Ikhlas), An-nas, dan Al Falaq, dan dilanjutkan dengan berdzikir.

Selain itu, Aki Tarjo sebagai pekerja di Kampung Adat Cikondang yang bertugas membantu Abah Anom dalam melakukan tugas-tugasnya sebagai Juru Kunci menyebutkan, bahwa :

“Kegiatan juru kunci disini ya setau saya, ia keliling-keliling kampung kalau ga ada pengunjung. Kalau ada dia temani pengunjung itu sampai beres, biasanya juga kalau sore hari dia nemenin warga disini buat ziarah ke makam sih, apalagi kalau hari senin, kamis, sama minggu.” (Tarjo, 20 Juli 2018).

Menurut Aki Tarjo, jika di Kampung Adat Cikondang tidak ada pengunjung, Abah Anom hanya melakukan aktivitas-aktivitas keliling kampung saja, tetapi pada sore hari Abah Anom sudah biasa menemani masyarakat Kampung Adat Cikondang untuk berziarah ke makam keramat yang berada di kawasan Kampung Adat Cikondang.

Dilanjutkan oleh Lilik Sani yang merupakan masyarakat Kampung Adat Cikondang dalam melihat aktivitas atau kegiatan Abah Anom sehari-hari dan saat berziarah, yaitu :

“Saya deket sama anom, sehari-hari anom selalu keliling desa. Kalo ga ada pengunjung dia suka sedikit santai di amben teras rumah itu, ngemil-ngemil sambil makan. Itu kalo ga ada keperluan adat ya dia

baru bisa santai, kalo ada ya dia harus temenin terus. Keliling desa, atau nemenin yang pada mau ziarah. (Sani, 20 Juli 2018)

Menurut penjelasan Lilik Sani, tentang keseharian Abah Anom jika tidak ada pengunjung, Abah Anom selalu bersantai di *amben* yang ada di teras rumah, tetapi jika ada pengunjung atau masyarakat yang berkunjung ke Kampung Adat Cikondang, Abah Anom selalu menemani atau menampingi masyarakat yang akan melakukan kegiatan ziarah.

Selain itu menurut Zamaludin Azi sebagai pengunjung di Kampung Adat Cikondang, menjelaskan mengenai keseharian Abah Anom di Kampung Adat Cikondang, yaitu :

“Dari cerita abah anom, dia paling keliling desa sama diem di teras rumah adat, sambil nunggu pengunjung atau warga yang mau pada ziarah.”(Azi, 20 Juli 2018)

Menurut Zamaludin Azi saat dirinya berbincang dengan Abah Anom, Abah Anom memiliki aktivitas berkeliling desa, dan diam di teras rumah adat Kampung Adat Cikondang sambil menunggu para pengunjung atau masyarakat yang ingin melakukan kegiatan berziarah di Kampung Adat Cikondang.

Lanjut Abah Anom menjelaskan kepada peneliti tentang kegiatan-kegiatan lain yang biasa dia lakukan sehari-hari di Kampung Adat Cikondang.

Abah Anom mengaku bahwa, Abah Anom selalu menemani para pengunjung yang berdatangan ke Kampung Adat Cikondang selain berziarah Abah Anom juga mendampingi masyarakat atau pengunjung, untuk berkeliling berkeliling Kampung Adat Cikondang dan juga memasuki Kawasan-kawasan yang di sakralkan oleh masyarakat dalam hal ini salah satunya hutan larangan yang ada di kawasan Kampung Adat Cikondang.

“Biasanya kalau rame ini kampung adat cikondang sama pengunjung, abah selalu damping mereka keliling kampung adat cikondang ini, sambil ngobrol-ngobrol. Bawa mereka masuk ke Kawasan-kawasan yang di sakralin sama masyarakat sini dari dulu, sambil ngasih tau mereka aturan-aturan yang berlaku di kampung adat cikondang ini contohnya ke hutan larangan, ke makam keramat yang ada di kampung adat cikondang ini.” (Anom, 20 Juli 2018)

Menurut penjelasan Abah Anom di Kampung Adat Cikondang memiliki beberapa aturan yang harus di patuhi, oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang atapun masyarakat di luar Kampung Adat Cikondang.

Abah Anom menjelaskan kepada peneliti bahwa aturan tersebut sudah ada sebelum dirinya menjabat sebagai Juru Kunci di Kampung Adat Cikondang, Abah Anom hanya melanjutkan saja apa yang sudah di pertahankan oleh para terdahulunya di Kampung Adat Cikondang.

Tempat- tempat yang di sakralkan adalah hutan larangan, makam sesepuh salah satunya. Tidak ada orang yang boleh memasuki kawasan tersebut jika tidak di damping oleh juru kunci kampung adat cikondang.

Masyarakat kampung adat cikondang percaya bahwa tempat-tempat yang di sakralkan tersebut memang memiliki sejarah panjang tentang islam, dan tentang kampung adat itu sendiri. Sejauh ini belum ada warga kampung adat cikondang yang berani melanggar aturan-aturan yang berlaku di kampung adat cikondang.

Dilanjutkan oleh Abah Anom, dirinya menjelaskan tentang hutan larangan yang berada di Kampung Adat Cikondang.

“Hutan tersebut di juluki sebagai hutan larangan, karena hutan itu dulunya adalah sebagai tempat para wali *rembugan* sama nyimpen puasaka mereka, hutan larangan juga pernah jadi tempat berlindung masyarakat kampung adat cikondang dari serangan kolonial belanda.”(Anom, 20 Juli 2018)

Menurut Abah Anom, di dalam hutan larangan Kampung Adat Cikondang terdapat batu-batu yang dulunya adalah sebagai tempat duduk para wali dan melakukan *rembugan* atau rapat. Di dalam hutan larangan itu juga terdapat batu-batu untuk menyimpan pusaka yang dimiliki oleh para wali, selain itu hutan larangan memiliki sejarah panjang bersama masyarakat Kampung Adat Cikondang, hutan larangan pernah menjadi tempat berlindung masyarakat Kampung Adat Cikondang dari serangan kolonial belanda.

Lanjut Lilik Sani memberi keterangan kepada peneliti, mengenai jadwal tertentu yang berlaku di Kampung Adat Cikondang untuk memasuki hutan larangan tersebut, yaitu :

“Ada, disini berlaku jadwal kunjungan ke daerah-daerah terlarang, bagi warga maupun pengunjung, waktu hari senin, kamis, sama minggu.” (Sani, 20 Juli 2018)

Lilik Sani melanjutkan keterangannya kepada penulis, bahwa tidak ada yang boleh melanggar aturan tersebut, dikarenakan masyarakat Kampung Adat Cikondang percaya bila melanggar aturan tersebut, akan terjadi hal buruk di Kampung Adat Cikondang.

Dilanjutkan oleh informan lain, yaitu Aki Tarjo sebagai pekerja di Kampung Adat Cikondang, dirinya pun mengaku bahwa memang ada aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar baik oleh masyarakat kampung adat cikondang ataupun masyarakat di luar kampung adat cikondang.

Banyak sejarah yang terukir di kampung adat cikondang, termasuk asal mula peradaban Islam di Kabupaten Pangalengan, dan tempat bertapanya para wali.

Lanjut Aki Tarjo mengungkapkan kepada peneliti mengenai aturan-aturan yang berlaku di Kampung Adat Cikondang, yaitu :

“Ada, jadi kegiatan-kegiatan di kampung adat cikondang ini gabisa asal dilakuin di hari apa aja. Kita ngikutin para leluhur sebelumnya, kita biasa lakuin kegiatan itu di hari senin, kamis, sama minggu. (Tarjo, 20 Juli 2018)

Menurut Aki Tarjo, masyarakat kampung adat cikondang dan masyarakat di luar kampung adat cikondang hanya bisa melakukan kegiatan di Kampung Adat Cikondang pada hari senin, kamis, dan hari minggu.

Dilanjutkan oleh Zamaludin Azi yang juga dijadikan oleh peneliti sebagai informan pendukung, zamaludin sedang berkunjung di Kampung Adat Cikondang pada saat di wawancarai saat itu.

Zamaludin Azi menjelaskan kepada peneliti, bahwa Kampung Adat Cikondang erat hubungannya dengan Agama Islam, termasuk aturan-aturan yang berlaku di Kampung Adat Cikondang adalah hasil pengaruh dari Agama islam. Berikut penjelasan Zamaludin Azi mengenai aturan-aturan di Kampung Adat Cikondang, yaitu :

“Nilainya dari semua kegiatan abah anom, kita harus lebih menghargai sejarah, sama hargai adat istiadat setempat sih. Soalnya abah anom kan ceritain, setiap tempat-tempat yang sakral disini itu dulunya karena punya sejarah yang panjang tentang agama islam. Contohnya masuk ke hutan larangan itu sama kaya mau masuk ke masjid, harus kaki kanan dulu terus keluar pake kaki kiri. (Wawancara 20 Juli 2018)

Abah Anom melanjutkan, makna yang terkandung dari kegiatan memasuki hutan larangan tersebut, bahwa memasuki hutan larangan di Kampung Adat Cikondang sama halnya seperti memasuki masjid, tempat ibadah umat islam. Dikarenakan hutan larangan Kampung Adat Cikondang ini dulunya adalah tempat berkumpulnya para wali.



Dilanjutkan mengenai penjelasan Abah Anom mengenai kegiatan dirinya di Kampung Adat Cikondang, bahwa dirinya bukan saja menjadikan hutan larangan tersebut sebagai objek wisata, tetapi dirinya mempertahankan juga budaya yang sudah di lestarikan oleh para terdahulunya di Kampung Adat Cikondang tersebut.

Berikut penjelasan Abah Anom mengenai makna yang terkandung dalam kegiatan tersebut, yaitu :

“Pokonya kegiatan itu abah lakuin bukan semata-mata buat jadi wisata di kampung adat cikondang ini. tapi buat pertahanin juga budaya yang udah jauh-jauh hari sama pendahulu abah lestariin. Contohnya gini, buat masuk hutan larangan itu ga sembarangan, buat masuk kesana itu harus melangkah pake kaki kanan dulu, nah kalau keluar dari situ baru pake kaki kiri, gimana aja kalau kamu masuk ke masjid, sama kan aturannya? Karena di kampung adat cikondang ini, pengaruh agama islam itu kentel banget, berarti aturan-aturannya juga gajauh dari situ.”(Wawancara 20 Juli 2018)

Menurut Abah Anom pun bahwa sudah jelas aturan-aturan di Kampung Adat Cikondang ini tidak akan jauh dari aturan-aturan di Agama Islam, dikarenakan pengaruh Agama Islam yang dinilai dirinya sangat kuat di Kampung Adat Cikondang ini.

Dilanjutkan oleh penjelasan Abah Anom mengenai cerminan dirinya untuk masyarakat Kampung Adat Cikondang ataupun masyarakat di luar Kampung Adat Cikondang.

Abah Anom menjelaskan kepada peneliti, bahwa dirinya selalu bersikap baik didepan masyarakat Kampung adat cikondang maupun masyarakat luar, hal itu dimaksudkan dirinya untuk memberi contoh masyarakat agar selalu bersikap sopan dan selalu membumi di kampung adat cikondang.

Lanjut Abah Anom memberi tahu penulis, bagaimana cara untuk mencerminkan hal-hal baik melalui dirinya, yaitu :

“Kalau abah disini, insya allah berperilaku normal aja. Tapi memang ada sikap-sikap yang diturunin sama terdahulu abah disini, ya jadi kebiasaan juga buat masyarakat disini. Kalau masuk rumah adat disini, abah gapernah duduk selonjoran gitu, itu ga sopan kalau disini, apalagi kalau ada orang baru yang berkunjung ke kampung adat cikondang ini.”(Wawancara 20 Juli 2018)

Abah Anom berpendapat sopan santun sangat penting di Kampung Adat Cikondang ini, karena sikap dan pribadi seseorang juga akan mencerminkan citra baik atau tidaknya Kampung Adat Cikondang ini dimata masyarakat luas.

Lanjut Abah Anom menjelaskan kepada penulis bagaimana makna dirinya berperilaku dan memberi contoh sikap tersebut, yaitu :

“Maknanya gaboleh duduk selonjoran gitu teh, mencermikan manusia jauh dari kesombongan, apalagi disini kan bumi adat, jadi harus hormat sama bumi adat hargaai tradisi ikuti aturan disini.”(Wawancara 20 Juli 2018)

Abah Anom menjelaskan bahwa kesehariannya adalah melayani para pengunjung dan masyarakat yang kebanyakan ingin berziarah ke makam Juru Kunci terdahulu. Ia pun menuturkan bahwa orang lain diluar kekuasaan Juru Kunci tidak memiliki hak sama sekali atas tanggung jawab membawa para pengunjung atau masyarakat keliling desa dan memasuki tempat-tempat yang memang sudah di sakralkan sejak dahulu. Abah anom pun menambahkan bahwa tanggung jawab juru kunci adalah memberikan rasa aman dan nyaman untuk lingkungan yang berada di sekitar dirinya.

#### **4.1.3.2 Bentuk Komunikasi yang dibangun oleh Juru Kunci dengan Masyarakat.**

##### **4.1.3.2.1 Komunikasi Verbal yang dibangun oleh Juru Kunci dengan masyarakat.**

Dalam aspek Komunikasi terdapat komunikasi aktif dan komunikasi pasif, komunikasi aktif merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung dengan aktif antara komunikator dengan komunikan, di mana antara keduanya sama-sama aktif berkomunikasi, sehingga terjadi timbal balik di antara keduanya. Sedangkan komunikasi pasif terjadi di mana komunikator menyampaikan informasi atau ide terhadap halayaknya atau komunikan sebagai penerima informasi, akan tetapi komunikan tidak mempunyai

kesempatan untuk memberikan respon atau timbal balik dari proses komunikasi.

Begitu pula dalam penelitian ini, komunikasi tidak akan pernah terlepas dari kehidupan sehari-hari manusia yang dimana manusia adalah makhluk sosial. Bentuk komunikasi antara Juru Kunci dengan masyarakat, pekerja, maupun pengunjung akan membentuk Konstruksi Identitas dari Juru Kunci tersebut.

Saat observasi di lapangan, peneliti melihat Juru Kunci memiliki bentuk komunikasi tersendiri untuk berinteraksi dengan masyarakat, pekerja, maupun pengunjung Kampung Adat Cikondang. Dalam memberikan informasi seputar Kampung Adat Cikondang, Juru Kunci menggunakan komunikasi verbal hal ini dilakukan agar masyarakat dapat dengan mudah mengerti dan memahami atas pesan yang disampaikan oleh Juru Kunci.

Abah Anom kemudian menjelaskan kepada peneliti bagaimana cara dia berkomunikasi dengan masyarakat luar atau pengunjung Kampung Adat Cikondang, yaitu :

“Kalo masyarakat luar, kebanyakan dari mereka lihat saya itu segan. Bukan seperti orang tua biasa karena gelar dan profesi saya sebagai Juru Kunci, padahal saya udah berkomunikasi biasa aja gitu, maksudnya biar enak dan nyaman ngobrolnya. Mungkin maksud mereka untuk menghormati saya ya, tapi saya *mah* cukup di hormati sebagai orang tua saja disini. Selebihnya ikut aturan yang ada aja.”(Anom, 20 Juli 2018).

Menurutnya Abah Anom tidak pernah membedakan yang mana masyarakat asli Kampung Adat Cikondang dengan pengunjung dari luar. Tujuan Abah Anom melakukan hal seperti itu tidak lain untuk membentuk komunikasi yang nyaman untuk para pengunjung Kampung Adat Cikondang.

Abah Anom mengatakan, bahwa dirinya jika di hormati orang tua di Kampung Adat Cikondang saja sudah cukup, tidak perlu berlebihan menanggapi profesi Abah Anom sebagai Juru Kunci di Kampung Adat Cikondang.

Tetapi para pengunjung melihat Abah Anom dari sisi lain, sehingga para pengunjung melihat Abah Anom adalah sosok yang harus di segani dan di hormati, menurut Abah Anom jika para pengunjung melihatnya seperti itu Abah Anom mengikuti alur mereka, agar bentuk komunikasinya terjaga dan menjadi nyaman.

Lanjut Abah Anom menjelaskan kepada peneliti mengenai komunikasi yang dia bentuk bersama pengunjung, apakah menghasilkan *feedback* yang baik atau malah sebaliknya, yaitu :

“Yang saya rasa, dilihat dari respon pengunjung. Komunikasi saya sama pengunjung udah bagus, karena pengunjung mengerti apa yang saya ucapkan tentang kampung adat cikondang, larangan-larangannya pun di ikuti, bahkan beberapa dari mereka sampai beberapa kali balik lagi ke kampung adat cikondang ini cuman karena kampung ini menarik, katanya.”(Anom, 20 Juli 2018).

Pada saat dilakukan wawancara dengan Abah Anom, ia berpendapat bahwa caranya berkomunikasi dengan para pengunjung menghasilkan *feedback* yang baik, dikarenakan banyak dari pengunjung yang sudah kenal dengan Abah Anom begitupun sebaliknya, banyak dari pengunjung yang sudah kenal dan beberapa kali bertemu di Kampung Adat Cikondang bersama Abah Anom.

Abah Anom menilai dirinya berhasil dalam membentuk komunikasi yang baik dengan para pengunjung baik masyarakat, jika dilihat pengetahuan yang Abah Anom berikan kepada para pengunjung berhasil dimengerti dan dapat mudah di terima pesannya.

Salah satu informan yaitu Zamaludin Azi pun menjelaskan kepada peneliti mengenai bagaimana cara abah anom berinteraksi dengan dirinya yaitu, yaitu :

“Bagus sih kalau kata saya, rumah abah anom gapernah sepi mau sama warga asli ataupun sama pengunjung.”(Azi, 20 Juli 2018).

Menurut Zamaludin Azi mengenai interaksi Abah Anom dengan Masyarakat dinilai baik, dilihat dari tidak pernah sepi rumah adat yang didiami Abah Anom dan banyaknya masyarakat yang berbincang dengan Abah Anom.

Dari semua aturan yang berlaku di kampung adat cikondang, menurut informan pendukung Zamaludin Azi abah anom berhasil memberikan pemahaman mengenai Kampung Adat Cikondang.

Berikut penjelasan Zamaludin Azi mengenai keberhasilan abah anom dalam memberikan pemahaman tentang Kampung Adat Cikondang, yaitu :

“Komunikasi yang saya lakukan sama abah baik, rame banget. Semuanya nyambung, apalagi Bahasa Indonesia abah itu bagus banget, jadi saya ga ngalamin kesulitan waktu komunikasi sama abah.”(Azi, 20 Juli 2018).

Menurut Zamaludin Azi pada saat di wawancarai oleh peneliti, abah anom memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik, yang membuat dirinya tidak kesulitan untuk menerima pesan dan makna yang abah anom sampaikan melalui cara abah anom berkomunikasi.

Dilanjutkan oleh penjelasan abah anom, menurutnya masyarakat mengerti dan memahami cara dia berkomunikasi. Dilihat dari tidak ada masyarakat yang melanggar aturan-aturan yang berlaku di Kampung Adat Cikondang ini, berikut penjelasan abah anom, yaitu :

“Menurut saya iya, karena kalau masyarakat ga ngikutin apa yang saya omongin. Bahaya bagi mereka dan kampung adat cikondang ini, karena apa yang saya omongin itu ya memang aturan-aturan disini, dan alhamdulillah mereka semua mengerti dan mau ngikutin aturan disini.”(Anom, 20 Juli 2018).

Menurut Abah Anom, masyarakat mengerti dengan apa yang disampaikan oleh Abah Anom untuk mematuhi dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di Kampung Adat Cikondang.

Dilanjutkan oleh Abah Anom mengenai perbedaan bahasa yang ia gunakan saat berkomunikasi dengan masyarakat asli dan masyarakat di luar Kampung Adat Cikondang, yaitu :

“Kalo masyarakat asli Kampung Adat Cikondang ini kan bahasanya sunda yah, jadi Abah pake bahasa sunda aja. Kalo di luar itu, kalo masih orang yang ngerti bahasa sunda ya abah tetep pake bahasa sunda, kecuali kalo ada orang yang udah ga ngerti bahasa sunda baru abah pake bahasa indonesia.”(Anom, 20 Juli 2018)

Menurut Abah Anom, bahasa sehari-hari yang digunakan oleh Abah Anom adalah bahasa Sunda, dikarenakan Abah Anom hidup di lingkungan Kampung Adat Cikondang yang menggunakan bahasa Sunda. Abah Anom memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik, Abah Anom menjelaskan bahwa dirinya menggunakan bahasa Indonesia ketika ada masyarakat atau pengunjung yang tidak mengerti bahasa Sunda.

#### **4.1.3.2.2 Komunikasi Non Verbal yang dibangun Oleh Juru Kunci dengan masyarakat.**

Konstruksi identitas yang di bangun oleh Juru Kunci di Kampung Adat Cikondang tidak terlepas dari komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal dapat dilihat melalui ekspresi wajah, postur, gestur, dan lainnya yang mencakup semua rangsangan yang bersifat non verbal.

Dalam penelitian ini peneliti membagi komunikasi non verbal sebagai berikut :



## 1. Pesan kinesik

Gerak tubuh merupakan Komunikasi Nonverbal yang dapat diamati pada saat Juru Kunci menghampiri masyarakat dan para pengunjung yang datang ke Kampung Adat Cikondang.

Menurut Zamaludin Azi mengenai interaksi Juru Kunci dengan para pengunjung di Kampung Adat Cikondang, yaitu :

“Interaksi nya ya kaya gitu, saya bisa liat keakraban mereka liat kerukunan di kampung adat ini, soalnya kaya ga ada pembeda antara dia sama masyarakat. Kalau ke pengunjung kaya saya. Dia langsung nyamperin gitu sambil senyum, perkenalin diri, nanya-nanya saya dari mana, terus nanya udah pernah kesini apa belum sebelumnya. Bahkan saya ditawarin makan bareng sama dia dirumahnya, ramah orangnya.” (Azi, 20 Juli 2018)

Berdasarkan pernyataan diatas terlihat bagaimana Juru Kunci menunjukkan sikap yang ramah terhadap pengunjung Kampung Adat Cikondang. Abah Anom menciptakan suasana yang nyaman bagi para pengunjung Kampung Adat Cikondang.

Dilanjutkan oleh Lilik Sani sebagai masyarakat Kampung Adat Cikondang mengenai respon Abah Anom ketika ada pengunjung yang datang di Kampung Adat Cikondang, yaitu :

“Anom mah gapernah nunggu di cari, kalau dia liat aja ya ada pengunjung datang, walaupun 1 orang. Karena dia orangnya ramah, dia mah langsung datengin itu pengunjung, memperkenalkan diri, terus nanya-nanya “Dari kampus mana?” karena kan biasanya yang dateng itu kebanyakan dari kampus.”(Sani, 20 Juli 2018)

Dilanjutkan oleh Abah Anom mengenai cara dirinya berkomunikasi pada saat mendampingi masyarakat saat memasuki kawasan-kawasan yang di sakralkan oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang.

“Kalo waktu masuk ke hutan larangan, biasanya sebelum masuk ke hutan larangan, abah suka nyuruh masyarakat untuk buka sepatu atau sandal yang dipake, disimpen aja di rumah adat, soalnya kan kalau masuk hutan larangan gaboleh pake sandal. Nah setelah itu, abah dampingin mereka yang mau masuk ke hutan larangan, waktu sampe di pintu gerbang, abah suruh mereka buat masuk pake kaki kanan dulu, lalu abah dampingin mereka di dalam hutan larangan, biasanya di dalem hutan larangan abah suka jelasin ada apa aja, dan sejarahnya apa di hutan larangan itu, lalu kenapa bisa jadi hutan larangan. Setelah selesai, abah dampingin masyarakat untuk keluar hutan larangan, dan ninggalin hutan larangan dengan ngelangkahin kaki kiri dulu.”(Anom, 20 Juli 2018).

Menurut Abah Anom, pada saat sebelum memasuki kawasan hutan larangan, Abah Anom memberi instruksi kepada masyarakat untuk membuka alas kaki yang di kenakan dan menyimpannya di teras rumah adat agar alas kaki tersebut tetap aman. Setelah masyarakat mengikuti instruksi, Abah Anom langsung mendampingi masyarakat untuk memasuki hutan larangan yang berada di Kampung Adat Cikondang. Kemudian Abah Anom memberi instruksi lanjutan kepada masyarakat untuk melangkahkan kaki kanannya terlebih dahulu untuk

memasuki hutan larangan Kampung Adat Cikondang, dan keluar dengan menggunakan kaki terlebih dahulu.

Lalu dilanjutkan oleh Abah Anom mengenai sikap yang harus diterapkan pada saat berkunjung di Rumah Adat Kampung Adat Cikondang, yaitu :

“Kalau sama masyarakat di dalam rumah adat ini, biasanya abah suka ngobrolin persiapan dan syarat syarat untuk ziarah, nah di dalam rumah adat ini gabolet ada orang yang duduk *selonjoran*, karena itu dinilai ga sopan dan menghargai bumi adat disini.”(Anom, 20 Juli 2018).

Menurut Abah Anom, semua masyarakat yang ingin berkunjung ke rumah Adat Kampung Adat Cikondang harus bersikap sopan dan baik, dengan cara tidak duduk *selonjoran* dikarenakan semua masyarakat harus menghargai Bumi Adat Kampung Adat Cikondang.

## **2. Pesan artifaktual**

Artifaktual dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan oleh Abah Anom sebagai Juru Kunci Kampung Adat Cikondang pada saat beraktivitas di Kampung Adat Cikondang. Hasil observasi yang dilakukan peneliti, pakaian yang sering digunakan Abah Anom adalah pakaian khas sunda yakni *pangsi* dan memakai *iket* sunda di kepalanya.

Zamaludin azi menjelaskan kepada peneliti mengenai pakaian yang digunakan Abah Anom sebagai Juru Kunci, yaitu :

“Abah Anom kan pake pangsi sama iket sunda waktu ketemu saya, jadi saya langsung tau kalau dia itu Juru Kunci disini.”(Azi, 20 Juli 2018).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa Juru Kunci Kampung Adat Cikondang selalu mengenakan pakaian *pangsi* dan *iket* sunda. *Pangsi* dan *iket* adalah pakaian khas sunda, begitupula dengan pakaian wajib yang harus dikenakan oleh Abah Anom sebagai Juru Kunci adalah *pangsi* dan *iket* Sunda. *Pangsi* dan *iket* sunda adalah suatu bentuk identitas yang dimiliki oleh Juru Kunci Kampung Adat Cikondang, dikarenakan hanya Abah Anom sebagai Juru Kunci yang mengenakan pakaian tersebut setiap harinya.

### **3. Pesan proksemik**

Proksemik dapat dilihat dari aspek jarak komunikasi yang dilakukan. Hasil observasi peneliti di lapangan, dalam berinteraksi dengan masyarakat maupun pengunjung, Abah Anom memposisikan dirinya sebagai masyarakat biasa seperti masyarakat lainnya, hal tersebut dilakukan Abah Anom untuk menciptakan rasa nyaman saat melakukan komunikasi dengan masyarakat ataupun pengunjung dan menandakan tidak ada jarak antara Juru kunci dengan masyarakat lainnya.

Berikut pengungkapan Abah Anom mengenai bentuk komunikasi yang dihadapi ketika berkomunikasi dengan masyarakat, yaitu :

“Ya saya berinteraksi seperti masyarakat disini aja, kaya orang biasa. Ga ada yang spesial dari saya, apalagi sama warga asli sini, bahkan mereka manggil saya cuman nama saja (anom) gapake awalan abah atau aki seperti para pengunjung, kalo ngobrol juga pake bahasa sunda.”(Anom, 20 Juli 2018).

Menurut Abah Anom, ia berusaha untuk berkomunikasi dengan masyarakat dengan cara yang biasa saja, dikarenakan dirinya sebelum menjadi Juru Kunci pernah menjadi masyarakat biasa juga.

Berdasarkan wawancara dengan Zamaludin Azi, ia mengatakan bahwa :

“Abah anom langsung nyamperin saya, beberpa menit sampe kampung ini saya langsung ditemuin sama dia.”(Azi, 20 Juli 2018).

Menurut Zamaludin Azi, ketika dirinya berkunjung ke Kampung Adat Cikondang dirinya tidak merasakan kebingungan, dikarenakan Abah Anom langsung menghampirinya pada saat itu. Menurut Zamaludin Azi, dirinya tidak merasakan jarak dengan Abah Anom, dengan waktu pertemuan yang baru saja Zamaludin Azi bertemu dengan Abah Anom, dengan kata lain Zamaludin Azi tidak merasa asing dengan Abah Anom di Kampung Adat Cikondang.

## 1.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, Konstruksi Identitas menurut Barker yaitu :

“Setiap individu sebagai seorang manusia tentu akan mencari tahu mengenai apa yang harus dilakukan, bagaimana cara bertindak, dan ingin jadi seperti siapa. Setiap manusia pasti akan bertanya siapa dirinya untuk mengetahui identitas dirinya. Identitas bukanlah diartikan sebagai kumpulan sifat-sifat manusia akan tetapi identitas merupakan sebuah konteks biografinya”. (Barker, 2008 : 175).

Dari pengertian di atas, suatu Konstruksi Identitas adalah suatu bentuk atau bangunan yang dimiliki seorang individu. Sebagai makhluk budaya, manusia mencoba membangun identitas mereka dalam relasi sosial dan kultural mereka, untuk menegaskan posisi individual dan sosial suatu komunitas di hadapan orang atau komunitas lain. Identitas adalah representasi diri melalui mana seseorang atau masyarakat melihat dirinya sendiri dan bagaimana orang lain melihat mereka sebagai sebuah entitas sosial-budaya.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan tentang bagaimana Konstruksi Identitas yang dimiliki oleh seorang Juru Kunci. Peneliti mengaplikasikannya ke dalam bentuk nyata yaitu makna dan bentuk komunikasi yang digunakan Juru Kunci sebagai cara untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Seperti yang sudah dipaparkan mengenai makna kegiatan Juru Kunci dan bentuk komunikasi Juru Kunci di Kampung Adat Cikondang.

Dari pernyataan informan kunci yaitu Abah Anom yang merupakan Juru Kunci Kampung Adat Cikondang, dalam setiap kegiatan yang dilakukan Abah Anom sebagai Juru Kunci memiliki makna-makna tertentu dan juga adanya bentuk komunikasi yang dibangun oleh Abah Anom dengan masyarakat maupun pengunjung Kampung Adat Cikondang.

Maka untuk lebih jelasnya, peneliti akan membahas unsur-unsur Konstruksi Identitas sebagai berikut :

#### **4.2.1 Makna dari kegiatan Juru Kunci Kampung Adat Cikondang.**

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia mempunyai kemampuan dasar berkomunikasi antar sesama. Akan tetapi setiap manusia senantiasa memiliki perbedaan kemampuan dalam berkomunikasi, terutama menyangkut bahasa sebagai pilihan dalam menyampaikan pesan, dan makna pesan yang hendak dipertukarkan melalui bahasa. Hal ini menyebabkan tidak semua komunikasi yang dibangun memperoleh hasil yang sama efektif. Substansi inilah sebenarnya yang disebut dengan makna (*mean-meaning*), yakni suatu pesan yang diperoleh dari proses interaksi, dan itulah sesungguhnya yang dicari sebagai “makna” dalam komunikasi. Dalam kegiatan yang dilakukan Juru Kunci di Kampung Adat Cikondang, berbagai kegiatan yang dilakukannya memiliki makna atau arti.

Makna adalah adalah hasil dari penandaan. Makna bukanlah konsep yang mutlak dan statis yang bisa ditemukan dalam kemasan pesan. Pemaknaan

merupakan proses aktif. Makna merupakan hasil interaksi dinamis, makna secara historis ditempatkan dan mungkin akan berubah seiring dengan perjalanan waktu. Makna dan tanda adalah hal yang sangat esensial dalam studi komunikasi. Secara sederhana ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, individu akan membuat pesan, pesan-pesan itu kemudian mendorong kita untuk menciptakan makna untuk diri kita sendiri yang terkait dalam beberapa hal dengan makna yang kita buat untuk dalam pesan. Dalam mencari suatu makna dalam sebuah kegiatan, bahwa setiap kegiatan memiliki makna yang terkandung di dalamnya, terutama kegiatan yang bersifat sakral.

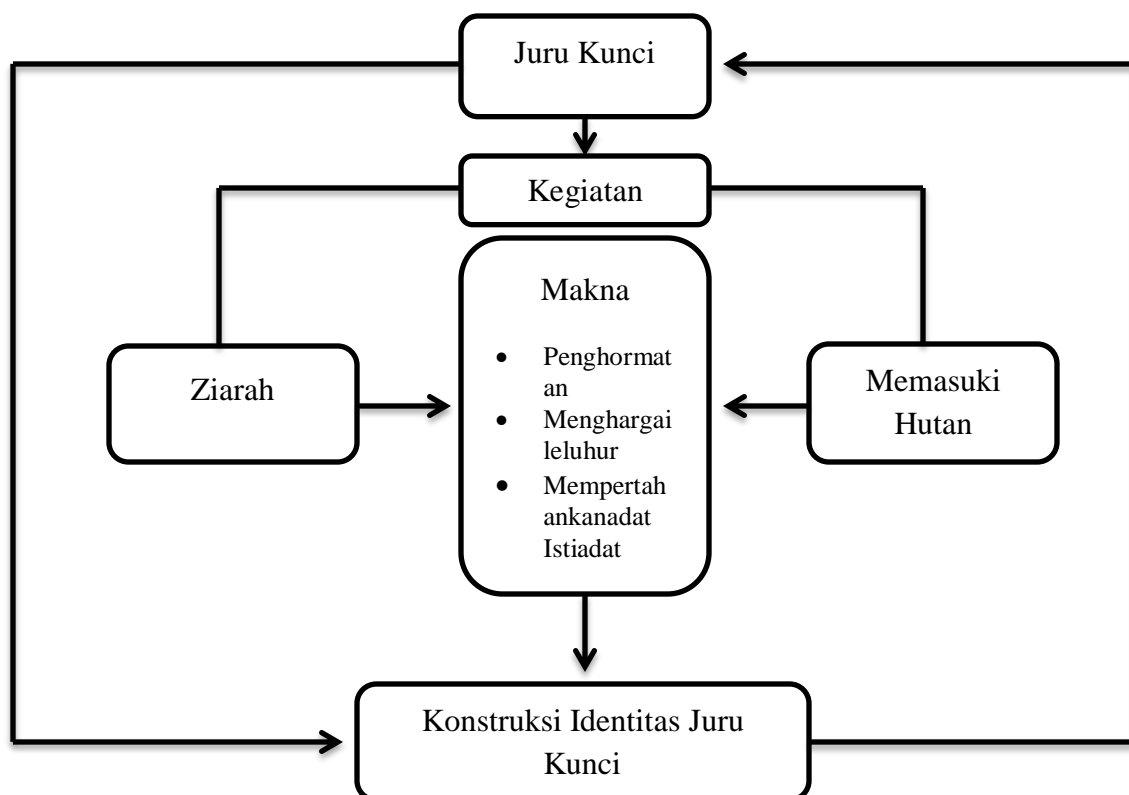
Kegiatan yang Juru Kunci lakukan berupa menemani masyarakat yang ingin melakukan kegiatan ziarah di Kampung Adat Cikondang dan mendampingi masyarakat yang ingin memasuki hutan larangan yang berada di Kawasan Kampung Adat Cikondang. Sebelum berziarah terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi, dalam syarat tersebut terdapat 3 penyajian yang harus dipenuhi, yaitu menyediakan kopi hitam, air putih dan kembang cempaka. Abah Anom mengatakan bahwa penyajian tersebut memiliki tujuan untuk memberi penghormatan kepada leluhur Kampung Adat Cikondang, setelah syarat-syarat ziarah sudah terpenuhi, kegiatan ziarah baru bisa dilakukan dan kegiatan berdo'a di makam keramat bisa dilakukan dan diawali dengan membaca surat al-fatihah, al-ikhlas dan melakukan dzikir.



Selain kegiatan berziarah, Abah Anom melakukan kegiatan mendampingi masyarakat untuk memasuki hutan larangan. Untuk memasuki hutan larangan, masyarakat termasuk Abah Anom sendiri, harus melepaskan alas kaki yang dikenakan, dikarenakan hutan larangan tersebut di sucikan oleh masyarakat kampung adat cikondang. Selain tidak mengenakan alas kaki, untuk memasuki hutan larangan, masyarakat termasuk juru kunci harus melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu untuk memasuki hutan larangan tersebut, dan meninggalkan kawasan hutan larangan dengan melangkahkan kaki kiri terlebih dahulu. Dari semua kegiatan Abah Anom di Kampung Adat Cikondang, tidak ada orang lain yang memiliki hak untuk melakukan kegiatan itu selain abah anom, dan tanpa di dampingi oleh Abah Anom sebagai Juru Kunci Kampung Adat Cikondang.

Gambar 4.5

Model makna dari kegiatan Juru Kunci Kampung Adat Cikondang.



#### **4.2.2 Bentuk Komunikasi yang dibangun oleh Juru Kunci dengan Masyarakat.**

Dalam aspek Komunikasi terdapat komunikasi aktif dan komunikasi pasif, komunikasi aktif merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung dengan aktif antara komunikator dengan komunikan, di mana antara keduanya sama-sama aktif berkomunikasi, sehingga terjadi timbal balik di antara keduanya. Sedangkan komunikasi pasif terjadi di mana komunikator menyampaikan informasi atau ide terhadap halayaknya atau komunikan sebagai penerima informasi, akan tetapi komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respon atau timbal balik dari proses komunikasi.

Begitu pula dalam penelitian ini, komunikasi tidak akan pernah terlepas dari kehidupan sehari-hari manusia yang dimana manusia adalah makhluk sosial. Bentuk komunikasi antara Juru Kunci dengan masyarakat, pekerja, maupun pengunjung akan membentuk Konstruksi Identitas dari Juru Kunci tersebut.

##### **4.2.2.1 Komunikasi Verbal yang dibangun oleh Juru Kunci dengan masyarakat.**

Komunikasi verbal yang dilakukan oleh Juru Kunci, melalui bagaimana dan apa bahasa yang Abah Anom pergunakan di dalam komunikasi yang dia jalin dengan masyarakat. Salah satu bentuk komunikasi verbal adalah bahasa, bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol – simbol tersebut, yang digunakan dan

dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. (Mulyana, 2013:261).

Abah Anom menggunakan 2 bahasa untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda-beda. Bahasa tersebut adalah bahasa sunda dan bahasa indonesia, Abah Anom memposisikan dirinya untuk menggunakan bahasa sunda karena dirinya hidup di Kampung Adat Cikondang yang dimana Kampung Adat Cikondang adalah Kampung Adat yang berada di Jawa Barat dan menggunakan bahasa Sunda di dalamnya, selain itu Abah Anom berkomunikasi dengan masyarakat Kampung Adat Cikondang dengan bahas Sunda, dikarenakan masyarakat Kampung Adat Cikondang dan Abah Anom sudah terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda.

Bahasa Indonesia juga menjadi bahasa yang sering digunakan oleh Abah Anom, dikarenakan masyarakat yang berkunjung ke Kampung Adat Cikondang tidak hanya berasal dari Jawa Barat dan mengerti bahasa sunda. Abah Anom membangun komunikasi dengan masyarakat yang tidak menguasai bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia yang dikuasai oleh Abah Anom

**4.2.2.2 Komunikasi Non Verbal yang dibangun oleh Juru Kunci dengan masyarakat.**

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol selain kata-kata seperti nada bicara, ekspresi wajah dan lain-lain. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Klasifikasi komunikasi nonverbal Menurut Larry A Samovar dan Richard E. Porter dalam buku Deddy Mulyana (2013:19) yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, mengelompokan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

### **1. Pesan Kinesik**

Pesan kinesik yang dilakukan oleh Juru Kunci Kampung Adat Cikondang ialah melalui, cara dirinya menghampiri dan menyapa pengunjung yang datang di Kampung Adat Cikondang dan menyambutnya dengan ramah dan senyuman. Selain itu Juru Kunci memberi contoh sebelum memasuki hutan larangan Kampung Adat Cikondang harus melangkahkan kaki kanan terlebih dahulu dan keluar dengan kaki kiri terdahulu. Lalu pada saat berada di Rumah Adat Kampung Adat Cikondang, Abah Anom memberi contoh perilaku agar tidak duduk *selonjoran* di dalam Rumah Adat, dikarenakan hal itu dinilai tidak sopan dan tidak menghargai Bumi Adat.

### **2. Pesan Artifaktual**

Pesan artifaktual yang disampaikan Abah Anom yaitu melalui pakaian yang Abah Anom kenakan, dalam kesehariannya Abah Anom

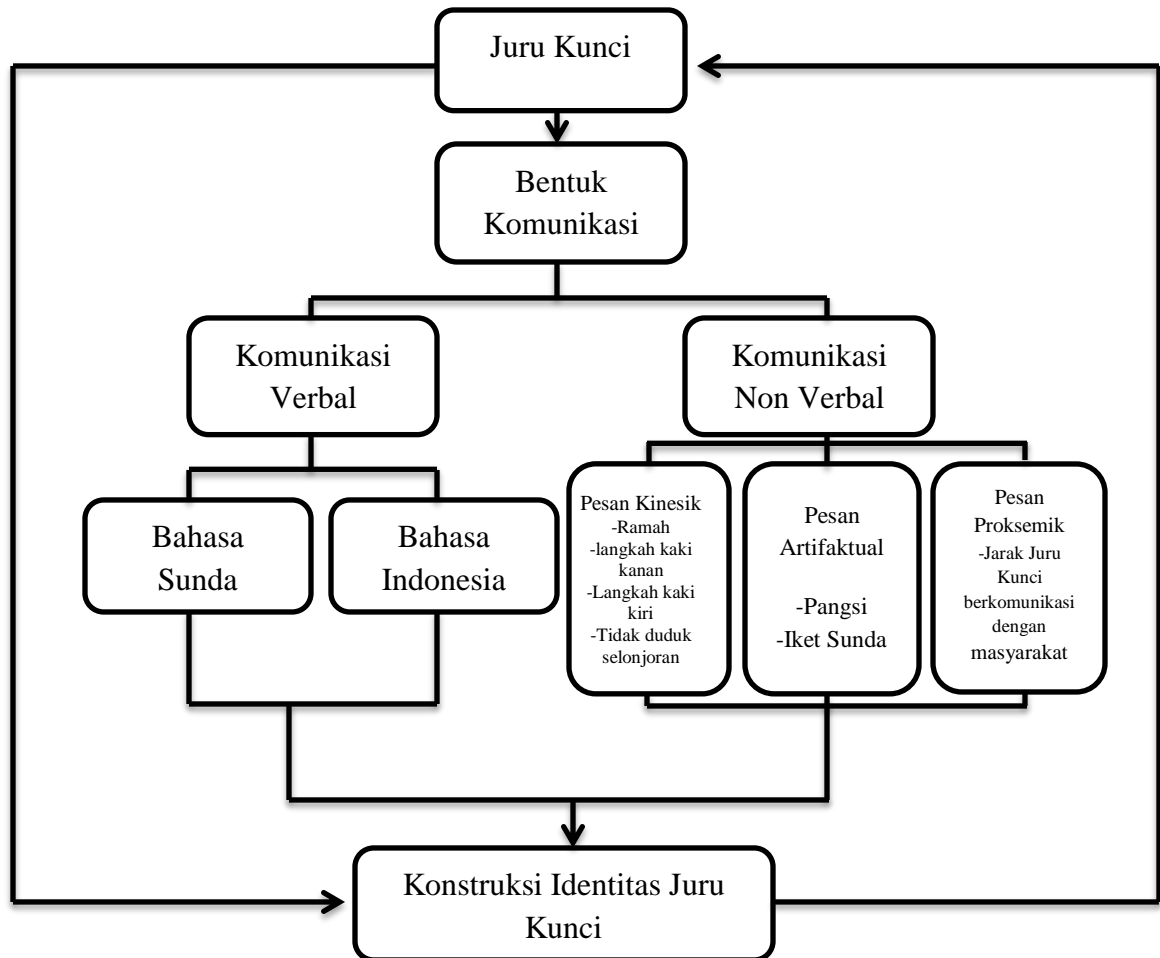
selalu mengenakan pakaian khas Sunda yaitu *pangsi* dan *iket* Sunda, dikarenakan pakaian tersebut adalah pakaian wajib yang harus dikenakan oleh Juru Kunci Kampung Adat Cikondang.

### **3. Pesan Proksemik**

Pesan proksemik yang disampaikan Abah Anom yaitu melalui terlihat dari jarak dirinya pada saat berkomunikasi dengan masyarakat, menurut Abah Anom, dirinya berkomunikasi dengan masyarakat Kampung Adat Cikondang seperti pada saat Abah Anom belum menjabat sebagai Juru Kunci, tidak ada jarak antara Juru Kunci dengan masyarakat, dengan contoh Abah Anom berbincang dengan masyarakat Kampung Adat Cikondang atau masyarakat di luar Kampung Adat Cikondang di teras rumah, selain itu Abah Anom selalu menghampiri para pengunjung yang datang ke Kampung Adat Cikondang, seperti menanyakan dari mana asal kedatangan pengunjung tersebut dengan jarak yang dekat.

Gambar 4.6

Model bentuk komunikasi yang dibangun oleh Juru Kunci dengan masyarakat.



#### **4.2.3 Konstruksi Identitas Juru Kunci Kampung Adat Cikondang.**

Dari hasil penelitian peneliti yang didapatkan melalui observasi dan wawancara bahwa pembentukan Konstruksi Identitas Juru kunci di Kampung Adat Cikondang, diawali dari aspek garis keturunan yang menjadikan seseorang sebagai Juru Kunci di Kampung Adat Cikondang karena memiliki garis keturunan dengan Juru Kunci yang sebelumnya. Meskipun dalam penentuan seseorang itu dapat menjadi seorang Juru Kunci di Kampung Adat Cikondang yang menyatakan bahwa, seorang yang berhak menjadi Juru Kunci adalah seseorang yang memiliki garis keturunan dari pihak laki-laki Juru Kunci sebelumnya. Untuk menjadi Juru Kunci Kampung Adat Cikondang, seseorang harus memenuhi syarat-syarat yang ditentukan, ada beberapa syarat untuk menjadi Juru Kunci Kampung Adat Cikondang, yaitu harus memiliki ikatan darah atau masih keturunan leluhur Kampung Adat Cikondang dan ia harus dari keturunan dari pihak laki-laki. Selain itu sifat jujur harus dimiliki oleh seseorang yang ingin menjadi Juru Kunci Kampung Adat Cikondang, dan seseorang itu harus mengerti aturan-aturan yang berlaku di Kampung Adat Cikondang. Hal tersebut dapat dilihat melalui aspek kegiatan yang menjadi suatu bentuk pemaknaan dari seorang Juru Kunci, selain itu Juru Kunci Kampung Adat Cikondang dapat dilihat atau dikenali melalui pakaian yang ia kenakan.



Gambar 4.7

Model Konstruksi Identitas Juru Kunci Kampung Adat Cikondang.

